

Cerita Burung Sangkar

Ada sebuah kisah tentang seorang bapak baik hati, suatu hari dia sedang jalan kaki sore. Saat ia berjalan melewati kota, ia melihat seorang anak laki-laki membawa sangkar burung di satu tangan dan tongkat di tangan sebelahnya. Di dalam sangkar itu ada anak-anak burung kecil yang ditangkap anak itu. Lalu anak laki-laki itu mulai menusuk anak-anak burung dengan tongkatnya. anak-anak burung itu menjerit, bulu mereka beterbangan, dan anak itu tertawa terbahak-bahak.

Bapak baik hati itu mendekati anak tersebut dan berkata, “Nak, mengapa kamu menyiksa anak-anak burung itu?” Anak itu menjawab, “Pak, saya suka mendengar mereka menjerit. Saya suka melihat bulu-bulu mereka terbang. Ini sangat menyenangkan untukku.” Bapak itu bertanya, “Lalu apa yang akan kamu lakukan setelah kamu selesai bersenang-senang?” Anak itu tersenyum lebar, “Oh pak, itu bagian terbaiknya. Saya akan bawa mereka, keluarkan satu per satu, cabuti bulu mereka, lalu beri makan kucing saya.”

Hati sang bapak hancur mendengarnya. Ia berkata, “Nak, biarkan aku memiliki anak-anak burung kecil itu.”

“Tidak bisa,” kata anak itu, “Ini anak-anak burung kecil saya. Aku yang menangkap mereka sendiri. Kalau mau, bapak bisa tangkap sendiri di ladang.”

“Tapi aku ingin anak-anak burung itu,” kata sang bapak

“Kenapa? Mereka bahkan tidak bisa bernyanyi. Mereka bukan burung kenari. Mereka cuma burung-burung liar biasa.”

“Nak, Aku akan membelinya darimu. Berapa harganya?”

Anak itu melihat peluang bisnis. “Berapa uang yang bapak punya?” tanyanya. Pendeta itu menghitung mengeluarkan 5 juta rupiah dari dompetnya.

“Wah, kebetulan sekali,” kata anak itu. “Harganya tepat 5 juta, termasuk sangkarnya.”

Bapak itu tahu anak itu menipunya, tetapi ia tetap mengeluarkan semua uang dari dompetnya dan menyerahkannya. Lalu bapak baik hati ini membawa sangkar itu ke ladang. Dia buka pintunya dan satu per satu anak-anak burung itu melompat ke pintu yang terbuka. Satu per satu mereka membuka sayapnya. Dan satu per satu mereka mulai terbang. Dan saat mereka terbang menuju kebebasan, mereka menyanyikan lagu yang sama. Dan lagu mereka berbunyi:

‘Ditebus, Ditebus, Ditebus.’”



Anak Kecil dan Perahu Layarnya

Ada kisah tentang seorang anak kecil yang membuat perahu layar. Ia membawanya ke sungai untuk melihatnya berlayar dan ternyata perahunya berlayar dengan sangat baik. Tetapi tiba-tiba, angin kencang datang dan meniup perahu itu sehingga perahu layar itu hilang terbawa arus.

Beberapa hari kemudian, saat ia berjalan-jalan di kota, ia melihat perahu kecilnya terpajang di jendela sebuah toko. Ia masuk ke dalam dan berkata kepada pemilik toko, “Perahu kecil itu milikku. Saya ingin mengambilnya kembali”
“Tidak, tidak, tidak” kata pemilik toko, “Seseorang membawanya kemarin dan aku membelinya. Jika kamu ingin memilikinya kembali, kamu harus membelinya.”

Anak kecil itu sangat sedih karena itu perahu miliknya yang dibuat dengan tangannya sendiri. Tetapi ia tidak punya cukup uang untuk membelinya kembali. Beberapa minggu kemudian, ia bekerja keras dan menabung uang yang ia dapatkan hingga akhirnya cukup.

Akhirnya, ia kembali ke toko dan membeli perahunya kembali. Saat ia keluar dari toko, ia mengangkat perahunya tinggi-tinggi dan berkata, “Perahu kecil, perahu kecil, dua kali kau milikku. Pertama aku yang membuatmu. Dan sekarang aku membeli kau kembali”

